

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI (2013) (Kemenkes RI,2013) Kasus fraktur di Indonesia yang disebabkan oleh cedera antara lain karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam/tumpul. Dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas, yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%) dari 14.127 trauma benda tajam/tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%). Sedangkan data yang didapatkan dari RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pasien fraktur di bulan Januari 2018 - Desember 2018 sejumlah 399 pasien dan bulan Januari 2019 – Oktober 2019 pasien fraktur ekstermitas bawah sudah menunjukkan angka kejadian hingga 390 kasus. (Rekam Medis RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso).

ORIF (*Open Reduction Interna Fixation*) merupakan prosedur pembedahan yang tindakannya mengacu pada operasi terbuka untuk manajemen fraktur dengan cara dipasang pen, sekrup, dan piring untuk memfiksasi bagian tulang yang mengalami fraktur (Potter & Perry, 2009). Setelah dilakukan pembedahan pasien akan merasakan nyeri, yang biasa disebut nyeri post op.

Nyeri merupakan sensasi yang tidak menyenangkan, mengganggu dan sangat individual yang tidak dapat dibagi dengan orang lain. Nyeri dapat memenuhi seluruh pikiran seseorang menurut Mc Coffery(Kozier & Erb, 2009). Nyeri bias berupa perasaan yang menderita secara fisik maupun mental atau perasaan yang menimbulkan ketegangan menurut Feurst dalam(Uliyah & Hidayat, 2009). Intensitas nyeri sering kali memperlihatkan tingkat kerusakan atau cedera yang dialami individu.

Nyeri dapat dikaji dengan melakukan mengkaji nyeri pasien, mengobservasi reaksi nonverbal pasien, menggunakan teknik komunikasi terapeutik, mengontrol lingkungan pasien(Sandika & et all, 2015). Tindakan operasi banyak

menimbulkan dampak yang merugikan antara lain pada aspek biopsikosial spiritual, salah satunya merupakan gangguan tidur yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya nyeri pada luka post op, lingkungan yang kurang mendukung bagi kesembuhan pasien misalnya kebisingan. Kebisingan di rumah sakit yang biasanya baru atau aneh bagi pasien yang menyebabkan pasien sering terbangun, masalah ini lebih besar terjadi di malam pertama rawat inap (Potter & Perry, 2010).

Istirahat atau tidur yang cukup merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar tubuh dapat berfungsi secara normal. Dalam teori Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan fisiologis dasar manusia terdiri atas hygiene, istirahat/tidur, nutrisi, oksigenasi, kenyamanan, dan eliminasi. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang paling penting bagi manusia, karena ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka manusia tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya (Potter & Perry, 2010).

Menurut National Sleep Foundation merekomendasikan bahwa usia dewasa muda (18-25 tahun) membutuhkan waktu tidur 7-9 jam per malam. Tidur malam yang berlangsung dengan rerata 7 jam terdiri dari 2 macam kondisi yaitu REM dan NREM yang bergantian selama 4-6 kali, tidur NREM yang kurang cukup, akan mengakibatkan esok harinya keadaan fisik menjadi kurang gesit. Dampak fisiologi dapat berupa penurunan aktifitas sehari-hari, lemah, rasa lelah, penurunan daya tahan tubuh dan ketidakstabilan tanda-tanda vital. Berkurangnya kebutuhan tidur tidak hanya terjadi karena tuntutan aktifitas yang banyak tetapi juga bisa disebabkan gangguan sulit tidur (Potter & Perry 2010). Ada banyak faktor yang berhubungan dengan kualitas dan kuantitas tidur, diantaranya yaitu obat-obatan, status kesehatan, gaya hidup, latihan fisik, asupan makanan, stress emosional dan lingkungan dan kalori serta kelelahan. Hidayat, (2009).

Ketidakcukupan kualitas tidur dapat menyebabkan rusaknya memori dan kemampuan kognitif. Apabila hal ini terus berlanjut hingga bertahun-tahun dapat berdampak pada tekanan darah tinggi, stroke, serangan jantung, hingga masalah psikologis serta depresi dan gangguan perasaan lain. Apabila hal ini berlangsung

pada waktu yang lama, dapat menyebabkan seseorang mengalami kurang tidur yang mengakibatkan resiko penyakit yang dideritanya (Potter & Perry, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta pada 7 pasien post ORIF fraktur ekstermitas bawah, dengan metode wawancara dan observasi, 5 dari 7 pasien tersebut mengalami penurunan kualitas dan kuantitas tidur dikarenakan nyeri yang dirasakan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan antara kualitas dan kuantitas tidur dengan intensitas nyeri pada pasien post ORIF fraktur ekstermitas bawah di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso. Peneliti tertarik melakukan penelitian di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta karena merupakan rumah sakit pendidikan di Kota Surakarta dan penelitian ini untuk memberi masukan kepada semua perawat RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan melalui kualitas tidur pasien post operasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut, apakah ada hubungan antara kualitas dan kuantitas tidur dengan intensitas nyeri pada pasien post ORIF fraktur ekstermitas bawah di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan antara nyeri dengan kualitas dan kuantitas tidur pasien post op fraktur.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui intensitas nyeri pada pasien fraktur ekstermitas bawah.
- b. Mengetahui kualitas tidur pasien post ORIF.
- c. Mengetahui kuantitas tidur pasien post ORIF.

- d. Menganalisis kualitas tidur dengan nyeri.
- e. Menganalisis kuantitas tidur dengan nyeri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut ini:

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai hubungan antara nyeri dengan kualitas dan kuantitas tidur pasien post op.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai hubungan antara nyeri dengan kualitas dan kuantitas tidur pasien post ORIF fraktur ekstermitas bawah

b) Bagi Pihak RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan informasi dalam membuat kebijakan/kewenangan khusus dalam menangani pasien post ORIF fraktur ekstermitas bawah dengan masalah gangguan kualitas dan kuantitas tidur yang sesuai.

c) Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai masukan untuk perawat agar dapat mengoptimalkan fungsi keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan dan juga intervensi yang sesuai kepada pasien post op dengan gangguan tidur.

E. Keaslian Penelitian

1. (Indri, Karim, & Elita, 2014) dengan judul hubungan antara nyeri, kecemasan dan lingkungan dengan kualitas tidur pada pasien post operasi *apendisitis*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross sectional*. Berdasarkan jurnal (Indri et al., 2014) terdapat perbedaan yaitu pada teknik pengambilan sample, pada

penelitian ini menggunakan teknik Consecutive sampling. Sedangkan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

2. (Fitri, Mira, & Maryati, 2012) dengan judul hubungan antara intensitas nyeri luka *sectio caesarea* dengan kualitas tidur pada pasien pasien post partum hari ke-2 di ruang rawat inap RSUD Sumedang. Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasional* dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan jurnal (Fitri et al., 2012) terdapat perbedaan yaitu terletak pada variabel penelitian, jurnal tersebut merupakan penelitian *deskriptif korelasional* dengan variabel bebas nyeri luka *section caesarea* dan kualitas tidur. Sedangkan peneliti memiliki variabel bebas intensitas nyeri dan variabel terikat kualitas dan kuantitas tidur pasien post *orif*.
3. (Asdar, 2018) dengan judul hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi *laparotomi*. Desain penelitian menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Berdasarkan jurnal (Asdar, 2018) terdapat perbedaan yaitu terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan peneliti menggunakan metode *Cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif dan desain deskriptif